



MANAJEMEN BUDAYA MADRASAH DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MTS PP DARUL FALACH CANDIROTO, TEMANGGUNG

MADRASAH CULTURAL MANAGEMENT IN THE DEVELOPMENT OF STUDENTS' RELIGIOUS CHARACTER AT MTS PP DARUL FALACH CANDIROTO, TEMANGGUNG

Kunthi Widhi Prembayun^{1*}, M Rikza Chamami²

¹*Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email : 2203036098@student.walisongo.ac.id

²Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email : rikza@walisongo.ac.id

*email koresponden: 2203036098@student.walisongo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i2.2811>

Abstract

The development of students' religious character in the modern era cannot rely solely on textbook-based learning in the classroom; rather, it requires an environmental ecosystem characterized by consistent cultural practices. This study aims to analyze the cultural management of the madrasah in the development of students' religious character at MTs PP Darul Falach Candirot, Temanggung. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews with the madrasah principal, the vice principal for student affairs, and boarding school administrators, supported by participatory observation and documentation. Data analysis employed the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings indicate that madrasah cultural management is implemented in a structured manner through the four functions of management (POAC). Planning is carried out by aligning the vision and mission; organizing is realized through the division of labor between the formal madrasah and the pesantren dormitory, as well as the involvement of the student organization (OSDA); implementation is driven by the daily exemplary behavior of the madrasah community within a strict schedule; and supervision is carried out through monitoring attendance at religious services and the "7 Habits of Great Indonesian Children" questionnaire. Through this governance framework, indicators of religious character (discipline, awareness of religious practice, responsibility, politeness, compassion, and solidarity) were successfully and effectively internalized through four channels of habit formation: routine activities, spontaneous activities, programmed activities, and educators serving as role models. This study confirms that the integration of formal governance and pesantren values is capable of fostering the sustainable development of students' religious character.



Keywords : *Madrasah Cultural Management, Religious Character, POAC.*

Abstrak

Pembentukan karakter religius peserta didik di era modern tidak cukup mengandalkan pembelajaran teks di kelas, melainkan membutuhkan ekosistem lingkungan berupa pembiasaan budaya yang konsisten. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen budaya madrasah dalam pengembangan karakter religius peserta didik di MTs PP Darul Falach Candiroti, Temanggung. Menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, waka kesiswaan, dan pengurus pondok, serta didukung oleh observasi partisipatif dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen budaya madrasah diimplementasikan secara terstruktur melalui empat fungsi manajemen (POAC). Perencanaan dilakukan dengan menyelaraskan visi-misi; pengorganisasian diwujudkan melalui pembagian kerja wilayah madrasah formal dan asrama pesantren serta pelibatan organisasi santri (OSDA); pelaksanaan digerakkan lewat keteladanan harian warga madrasah dalam ritme jadwal ketat; dan pengawasan dijalankan melalui kontrol absensi ibadah serta instrumen Angket 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Melalui tata kelola tersebut, indikator karakter religius (disiplin, kesadaran ibadah, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian, dan kebersamaan) berhasil diinternalisasikan secara efektif melalui empat jalur pembiasaan, yaitu kegiatan rutin, spontan, terprogram, dan keteladanan pendidik sebagai *role model*. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi tata kelola formal dan nilai kepesantrenan mampu membentuk habituasi karakter religius siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Manajemen Budaya Madrasah, Karakter Religius, POAC.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional menempatkan pengembangan moral, etika, dan spiritualitas sebagai garda terdepan dalam membangun karakter bangsa yang utuh (Andesta, 2024). Namun, dinamika di lapangan menunjukkan adanya tantangan serius dalam pembinaan moralitas remaja. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat maraknya kasus hambatan pemenuhan hak budaya, agama, serta tingginya angka perundungan di lingkungan pendidikan (KPAI, 2024). Fenomena ini dipertegas oleh temuan SETARA Institute yang mengidentifikasi adanya kecenderungan intoleransi pasif sebesar 24,2% dan intoleransi aktif sebesar 5,0% di kalangan pelajar (Laela et al., 2023). Realitas ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter tidak dapat sekedar diselesaikan melalui pembelajaran pengetahuan keagamaan di dalam kelas, melainkan membutuhkan adanya sebuah ekosistem lingkungan yang membentuk pembiasaan nilai secara berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, budaya madrasah yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pesantren memegang peranan krusial sebagai ruang pembiasaan harian (Chamami et al., 2022). Budaya madrasah keagamaan terbukti memiliki signifikansi tinggi karena tradisi baik yang melembaga akan melingkupi dan memengaruhi seluruh perilaku warga sekolah secara massif (Nuraeni & Labudasari, 2021). Merujuk pada Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 dan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018, penguatan karakter religius menuntut adaptasi yang mengakar pada norma agama agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai moral secara substantive (Muhtar et al., 2019). Nilai-nilai khas pesantren seperti adab kepada guru, kedisiplinan yang ketat, kemandirian, kesederhanaan, dan ukhuwah menjadi fondasi utama karena tidak hanya menyentuh tradisi formal,



melainkan memanifestasikan nilai spiritual tersebut ke dalam tindakan sosial sehari-hari. Oleh karena itu, budaya berbasis nilai pesantren dinilai sebagai instrumen paling relevan untuk menjawab tantangan dekadensi moral pelajar.

Sebagai lembaga formal yang berada di bawah naungan pondok pesantren, MTs PP Darul Falach Candirot, Temanggung menyelenggarakan perpaduan kurikulum madrasah dan tradisi keagamaan asrama. Namun, hasil observasi dan wawancara awal mengungkap adanya tantangan berupa heterogenitas latar belakang siswa yang memicu ketidakkonsistenan adab serta kedisiplinan beribadah harian. Di sisi lain, madrasah dihadapkan pada tantangan manajerial dalam menyelaraskan tata ruang kegiatan antara sekolah formal dan kepengurusan asrama agar berjalan beriringan tanpa tumpang tindih. Meskipun terdapat sejumlah hambatan tersebut, belum ada studi ilmiah mendalam yang mengkaji mekanisme tata kelola atau manajemen pembentukan budaya tersebut dilakukan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mauludy (2023) mengonfirmasi bahwa pengelolaan budaya pesantren di sekolah dapat diwujudkan secara sistematis dari tahap lokakarya perencanaan hingga pembagian fungsi kontrol antara kepala sekolah dan waka kesiswaan. Sejalan dengan hal itu, Miranda (2021) membuktikan bahwa pembiasaan melalui program keagamaan rutin seperti tadarus Al-Qur'an dan shalat berjamaah memberikan dampak positif yang masif bagi karakter religius warga sekolah. Namun demikian, sebagian besar studi terdahulu masih terjebak pada pembiasaan ibadah harian secara parsial, serta lebih banyak mengambil lokus pada sekolah negeri atau pondok pesantren jenjang menengah atas. Kajian terdahulu belum menempatkan budaya pesantren sebagai suatu kesatuan kerangka tata kelola kelembagaan yang terstruktur.

Kekosongan ilmiah (*literature gap*) ini yang menjadi urgensi pentingnya penelitian ini dilakukan. Studi ini membedah bagaimana budaya madrasah berbasis nilai pesantren dikonstruksikan dan dikelola secara komprehensif melalui pisau analisis fungsi manajemen George R. Terry (*planning, organizing, actuating, dan controlling*) di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs). Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam rumpun keilmuan Manajemen Pendidikan Islam, khususnya strategi rekayasa budaya berbasis pesantren. Secara praktis, luaran penelitian ini dapat dijadikan rujukan orisinal bagi madrasah terpadu lainnya dalam menata kultur religius yang konsisten dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Metode artikel ini menggunakan studi kasus (*case study*) yang diarahkan untuk menganalisis fenomena aktual, terperinci dan mendalam mengenai manajemen budaya madrasah di MTs PP Darul Falach Candirot, Temanggung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data, peneliti menerapkan metode verifikasi triangulasi yang mencakup triangulasi sumber (melalui *member check*), triangulasi teknik (membandingkan wawancara, observasi, dan dokumen), serta triangulasi waktu. Selanjutnya, seluruh data lapangan yang telah terkumpul dianalisis secara interaktif dan terus-menerus hingga mencapai saturasi menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dalam bentuk uraian naratif terstruktur, hingga penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) berdasarkan bukti-bukti riil yang ditemukan di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen budaya madrasah di MTs PP Darul Falach Candirot merupakan upaya terstruktur untuk mengelola, menanamkan, dan membiasakan nilai-nilai pesantren seperti kedisiplinan, akhlak, adab, kemandirian, kesederhanaan, gotong royong, dan ukhuwah Islamiyah ke dalam seluruh aktivitas pendidikan. Budaya di lembaga ini berperan penting dalam membentuk karakter islami peserta didik dan menjaga identitas madrasah di bawah naungan pondok pesantren. Berdasarkan hasil observasi,



program ini diwujudkan melalui keterlibatan aktif warga madrasah dalam rutinitas keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca Asmaul Husna, infaq, dan kebersihan kelas. Agar implementasi nilai-nilai tersebut berlangsung konsisten, pengelolaan budaya di MTs PP Darul Falach Candirotto dibangun secara sirkular melalui empat fungsi manajemen George R. Terry. Fungsi perencanaan (*planning*) berperan menentukan arah program, pengorganisasian (*organizing*) membagi peran struktural, pelaksanaan (*actuating*) memastikan roda kegiatan berjalan, dan pengawasan (*controlling*) menjaga konsistensi serta perbaikan kendala di lapangan, yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Perencanaan Budaya Madrasah

Perencanaan budaya madrasah di MTs PP Darul Falach Candirotto diorientasikan sebagai fungsi utama untuk mewujudkan persiapan yang teratur dalam mencapai tujuan kelembagaan (Nainggolan & Damayanti, 2019). Hal ini sejalan dengan pandangan Deal dan Peterson bahwa budaya sekolah dikonstruksikan dari serangkaian nilai, tradisi, dan rutinitas harian yang secara sadar diikuti oleh warga sekolah (Nizary, 2022). Strategi perencanaan di lokasi ini diselaraskan untuk membentuk karakter peserta didik agar sesuai dengan visi madrasah, yaitu mewujudkan lulusan yang islami, unggul, terampil, dan berakhlakul karimah. Proses perencanaan ini diwujudkan melalui empat tahapan sistematis, yaitu:

1. Penetapan tujuan

Madrasah menetapkan nilai-nilai kepesantrenan seperti kedisiplinan, akhlak, adab, kemandirian, kesederhanaan, gotong royong, dan ukhuwah Islamiyah sebagai fondasi yang diturunkan ke dalam program pembiasaan agar membentuk perilaku positif yang menetap pada peserta didik

2. Pengamatan situasi dan kondisi peserta didik

Sebelum program dilaksanakan, pihak madrasah melakukan analisis kebutuhan nyata di lapangan dengan mengidentifikasi kondisi awal kebiasaan harian siswa, tingkat kedisiplinan, kesiapan guru, serta ketersediaan fasilitas penunjang

3. Identifikasi Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama diidentifikasi dari adanya komitmen pengasuh, kerja sama antar-guru, dan sarana prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambat yang diantisipasi adalah heterogenitas latar belakang lulusan peserta didik (SD umum vs MI) yang memengaruhi kecepatan adaptasi terhadap budaya pesantren

4. Pengembangan alternatif kegiatan

Sebagai solusi taktis, madrasah mengklasifikasikan klaster pembiasaan menjadi empat pilar kegiatan, yakni kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan terprogram.

b. Pengorganisasian Budaya Madrasah

Pengorganisasian dilakukan melalui penataan struktur dan pembagian otoritas yang jelas demi menciptakan koordinasi kerja yang efektif (Rosnadi & Asmariyani, 2024). Pembagian tugas program pembiasaan di MTs PP Darul Falach Candirotto dibedakan secara struktural berdasarkan wilayah kerja (ranah operasional) kelembagaan. Pembina program menempati posisi tertinggi sebagai pengarah umum, diikuti oleh kepala madrasah dan penanggung jawab pesantren yang bertugas melakukan monitoring makro.

Pada tataran teknis, koordinator program (Waka Kesiswaan) berkolaborasi dengan para guru untuk mengawal pembiasaan di lingkungan madrasah formal. Sementara itu, wilayah asrama dan program kepesantrenan diserahkan sepenuhnya kepada ustadz/ustadzah serta pengurus pondok pesantren. Alur koordinasi dijaga secara berjenjang melalui rapat koordinasi berkala dan musyawarah antara pihak madrasah dan yayasan. Selain unsur pendidik, pengorganisasian ini mengaktifkan peran serta santri melalui Organisasi Santri Darul Falach (OSDA) untuk membantu menegakkan penertiban aturan, pendampingan kegiatan, dan pembinaan kedisiplinan antarsejawat.

c. Pelaksanaan Budaya Madrasah

Sebagai inti dari internalisasi nilai, fungsi pelaksanaan (*actuating*) menjadi penentu utama transformasi rencana ke dalam perilaku nyata warga sekolah secara konsisten (Khoiri et al., 2017; Rifaldi & Aslami, 2023). Tahap pelaksanaan mengintegrasikan seluruh elemen madrasah di bawah arahan kepala madrasah yang konsisten memberikan motivasi, arahan, dan penegasan tanggung jawab.



Manajemen waktu pelaksanaan budaya religius dirancang secara ketat dalam ritme harian yang komprehensif, sebagaimana tertera pada Tabel 1:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Harian Siswa MTs PP Darul Falach Candioto, Temanggung

Waktu	Kegiatan
03.00-05.00	Qiyamullahi, tasmi'jama'i dan shalat subuh berjamaah
05.00-05.15	Mufrodat/ vocabularies
05.15-06.15	Tadarus/ Halaqoh subuh
06.15-07.15	MCK, bersih-bersih dan sarapan pagi
07.15-07.30	Hafalan/ penyampaian 3 bahasa
07.30-08.15	Shalat dhuha berjamaah dan halaqoh dhuha
08.15-12.15	Pelajaran kurikuler
12.15-13.15	Shalat dzuhur berjamaah dan kajian
13.15-14.00	Makan siang
14.00-15.00	Istirahat, kegiatan ekstrakurikuler
15.00-15.30	Shalat ashar berjamaah
15.30-16.30	Halaqoh ashar
16.30-17.30	Istirahat
17.30-18.00	Makan malam dan persiapan shalat maghrib
18.00-18.30	Shalat maghrib berjamaah
18.30-19.30	Halaqoh maghrib
19.30-20.00	Shalat isya' berjamaah
20.00-21.30	Ngaji tabarukan
21.30-03.00	Istirahat malam

(Sumber Data: UPT MTs PP Darul Falach)

Penerapan nilai-nilai pesantren dalam membentuk karakter religius diimplementasikan melalui empat jalur pembiasaan operasional, yaitu:

1) Kegiatan rutin

Meliputi pelaksanaan shalat wajib berjamaah di masjid, shalat dhuha bersama, pembacaan doa bersama di awal dan akhir pelajaran, pembacaan Asmaul Husna di dalam kelas, piket kebersihan kelas, serta infaq sukarela setiap hari Jumat.

2) Kegiatan spontan

Berupa penanaman adab secara langsung tanpa sekat waktu, seperti pembiasaan mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru, antre, menghargai opini orang lain, meminta izin keluar-masuk ruangan, dan konsultasi ke BK. Guru langsung bertindak memberikan teguran dan bimbingan saat ditemukan perilaku menyimpang.

3) Kegiatan teprogram

Kegiatan berkala terjadwal untuk memperluas wawasan keagamaan dan sosial siswa, seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), upacara hari besar nasional, kemah akhir tahun, serta kegiatan kerja bakti pembersihan lingkungan setiap Ahad pagi.

4) Kegiatan keteladanan

Berfokus pada penayangan contoh perilaku nyata (*role modeling*) dari para pendidik, seperti kedatangan tepat waktu, cara berpakaian rapi yang menutup aurat sesuai adab pesantren, tutur kata santun, serta keikutsertaan aktif guru dalam shalat berjamaah bersama siswa.



d. Pengawasan Budaya Madrasah

Pengawasan budaya madrasah difungsikan sebagai proses penilaian dan koreksi objektif agar pelaksanaan program pembiasaan tetap berjalan sesuai kesepakatan bersama dan terhindar dari penyimpangan (Rosnadi & Asmariyani, 2024). Pengawasan dilaksanakan berlandaskan tiga komponen utama yaitu: 1. Penetapan standar yang mengacu pada tata tertib resmi madrasah dan pondok pesantren yang menargetkan tingkat kepatuhan jadwal, keterlibatan aktif aktivitas keagamaan, serta adab kesopanan. 2. Pemantauan langsung, Pengawasan harian dijalankan secara kolaboratif sesuai jadwal piket guru, ustadz, dan pengurus OSDA. Instrumen fisik pemantauan menggunakan lembar kehadiran otentik, seperti instrumen absensi harian ibadah siswa. 3. Evaluasi dan Tindakan Korektif, Evaluasi makro dilaksanakan secara kolektif setiap akhir semester melibatkan pengasuh, guru, dan ustadz. Di samping itu, madrasah memanfaatkan instrumen penilaian mandiri berkala berupa Angket 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (meliputi penilaian mandiri bangun pagi, ibadah, olahraga, nutrisi, hingga pola tidur).

e. Proses pengembangan karakter religius peserta didik

Proses pengembangan karakter religius peserta didik di MTs PP Darul Falach Candirot, Temanggung, tidak sekadar bertumpu pada transfer pengetahuan agama (*cognitive domain*) di dalam kelas, melainkan melalui proses internalisasi, pembiasaan (*habituasi*), dan pendampingan yang berkesinambungan agar nilai-nilai keagamaan melekat menjadi perilaku sehari-hari (*behavioral domain*). Budaya sekolah yang bernuansa pesantren ini mentransformasikan nilai-nilai luhur seperti kedisiplinan, kesadaran beribadah, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian, dan kebersamaan melalui empat jalur proses pembiasaan, yaitu:

1) Peran melalui kegiatan rutin

Kegiatan rutin menjadi sarana utama pembentukan karakter karena dilakukan secara berulang, konsisten, dan terjadwal dalam kehidupan harian. Proses ini diwujudkan melalui tiga instrumen keagamaan yaitu: a). Shalat dhuha berjamaah, Berperan nyata dalam menumbuhkan kesadaran spiritual sejak awal hari, melatih ketertiban, kedisiplinan, serta membangun ketenangan sikap peserta didik sebelum memulai aktivitas pembelajaran formal. b). Tadarus Al-Qur'an, Berperan meningkatkan kedekatan siswa dengan Al-Qur'an, menata emosi dan fokus siswa agar lebih tenang dan tertib, serta mengkondisikan atmosfer religius di lingkungan madrasah sebelum materi kurikuler dimulai. c). Shalat wajib berjamaah. Berperan efektif dalam membentuk kedisiplinan waktu, menanamkan nilai kepatuhan terhadap aturan dan pemimpin (imam), serta memperkuat rasa kebersamaan dan keteraturan dalam tatanan sosial santri.

2) Peran melalui kegiatan spontan

Pengembangan karakter melalui jalur spontan dilaksanakan secara situasional dan langsung di lapangan tanpa batasan ruang dan waktu. Proses ini bertumpu pada tindakan responsif dari kepala madrasah, guru, waka kesiswaan, maupun pengurus pondok dalam membimbing, mengingatkan, atau menegur perilaku siswa saat itu juga. Melalui intervensi langsung ini, siswa dibiasakan secara nyata untuk mengamalkan adab islami di dunia riil, seperti budaya mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru, bersikap sopan santun, menaati antrean, menghargai opini sesama, meminta izin keluar-masuk ruangan, serta berkonsultasi kepada guru pembimbing/BK jika menghadapi kendala perilaku.

3) Peran melalui kegiatan terprogram

Kegiatan terprogram berfungsi sebagai penguat (*reinforcement*) berkala yang dirancang berdasarkan kalender akademik atau jadwal tertentu untuk memperluas pemahaman spiritual dan sosial siswa. Jalur ini diimplementasikan melalui dua bentuk kegiatan yaitu: a). Kegiatan penunjang PHBI, Peringatan hari besar Islam (seperti Nuzulul Qur'an) berperan dalam memperdalam wawasan keagamaan, memperkuat kesadaran spiritual, serta menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap ajaran sejarah Islam. b). Kegiatan sosial (kerja bakti), Kegiatan kebersihan lingkungan bersama setiap hari Ahad pagi berperan mentransformasikan nilai religius ke dalam dimensi sosial (*hablum minannas*), yaitu melatih kepedulian sosial, semangat gotong royong, tanggung jawab bersama, dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekitar.



4) Peran melalui kegiatan keteladanan

Jalur keteladanan memanfaatkan metode contoh nyata (*role modeling*) karena peserta didik pada usia madrasah tsanawiyah memiliki kecenderungan belajar dan meniru dari apa yang mereka lihat secara langsung di lingkungan mereka. Karakter religius ditanamkan melalui konsistensi perilaku sehari-hari para pendidik (kepala madrasah, guru, ustadz, dan pengurus pondok), yang meliputi kedisiplinan hadir tepat waktu, adab berpakaian rapi yang menutup aurat sesuai kultur pesantren, kesantunan dalam bertutur kata, kesabaran menghadapi heterogenitas siswa, serta keikutsertaan aktif para guru dalam melaksanakan rutinitas ibadah bersama siswa.

Melalui integrasi keempat jalur pembiasaan yang dikelola secara sistematis ini, budaya madrasah berbasis nilai pesantren di MTs PP Darul Falach terbukti efektif menjadi wadah pembentukan karakter religius yang kokoh, konsisten, dan melembaga pada diri peserta didik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa manajemen budaya madrasah dalam pengembangan karakter religius peserta didik di MTs PP Darul Falach Candirot, Temanggung telah diimplementasikan secara sistematis melalui penguatan fungsi manajemen dan program pembiasaan yang integratif.

a. Manajemen budaya madrasah (POAC)

Proses pengelolaan budaya madrasah berjalan efektif melalui empat tahapan yang saling terhubung. Tahap perencanaan (*planning*) dilakukan dengan menyelaraskan visi-misi madrasah, memetakan kondisi riil siswa, serta merancang empat alternatif klaster pembiasaan. Tahap pengorganisasian (*organizing*) diwujudkan lewat pembagian kerja terstruktur antara ranah madrasah formal (Waka Kesiswaan dan guru) dan ranah asrama (ustadz dan pengurus pondok), serta mengaktifkan peran organisasi santri (OSDA). Tahap pelaksanaan (*actuating*) digerakkan oleh kepala madrasah melalui motivasi dan keteladanan yang mengikat seluruh warga madrasah dalam ritme jadwal kegiatan harian yang ketat. Tahap pengawasan (*controlling*) dijalankan melalui penetapan standar tata tertib, pemantauan langsung lewat instrumen fisik seperti absensi shalat jamaah, serta evaluasi berkala menggunakan Angket 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang dikomunikasikan secara transparan kepada orang tua.

b. Proses pengembangan karakter religius

Pembentukan karakter religius (kedisiplinan, kesadaran ibadah, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian, dan kebersamaan) berhasil diinternalisasikan melalui empat jalur pembiasaan operasional. Jalur kegiatan rutin membiasakan konsistensi ibadah (shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan shalat jamaah); jalur kegiatan spontan memberikan intervensi dan pembenahan adab secara langsung di lapangan; jalur kegiatan terprogram memperkuat dimensi spiritual dan sosial (PHBI dan kerja bakti); serta jalur kegiatan keteladanan memosisikan para pendidik sebagai *role model* perilaku islami sehari-hari.

Pembentukan budaya madrasah berbasis fungsi manajemen ini membuktikan bahwa integrasi kurikulum formal dan nilai kepesantrenan yang dikelola secara terstruktur mampu menjadi solusi efektif dalam membentuk habituasi karakter religius peserta didik secara berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan bagi pihak madrasah untuk terus mempertahankan konsistensi pengawasan kolaboratif dan memberikan pembinaan persuasif lanjutan bagi peserta didik yang belum mencapai target pembiasaan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andesta, Dewi Putri, Universitas Islam, Negeri Raden, And Fatah Palembang. 2024. "Kegiatan Keagamaan Pada Sekolah Islam Terpadu Di Kota Dewi Putri Andesta , Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang." *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi* 11 (3): 175–87.
- Akhmad Rizqo Mauludy, "Manajemen Budaya Sekolah Berbasis Pesantren di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub, Tegal" *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2023).



- Arofah, Laelatul, Santy Andrianie, And Restu Dwi Ariyanto. 2021. "Skala Karakter Religius Sebagai Alat Ukur Karakter Religius Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan." *Jurnal Pinus : Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran* 6 (2): 16–28.
- Aja Miranda, "Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik di SMAN 1 Seunagan Nagan Raya Aceh" Tesis (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021).
- Chamami, M., Nurkhanif, M., Syakur, M., & Rosyida, H. (2022). Islamic Boarding School Education Format Based on Peace Building Character at Ponpes YPMI Al Firdaus Semarang (Optimization of Pesantren Principles and Values). In *Proceedings of the 2nd Multidisciplinary International Conference, MIC* (Vol. 12, pp. 1-9).
- Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), hlm. 152.
- Hasanah, Jamilatul, M Zainal Alim, Vicky Febriansyah, And Mochammad Isa Anshori. 2023. "Budaya Organisasi Dan Kepemimpinan Transformasional : Sistematis Tinjauan Literatur." *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa* 1 (4).
- Khoiri, N., Soegito, A. T., & Samsudi, S. (2017). The Implementation and Development of Pesantren Culture-Based Leadership Model at Ma-Nu Banat Kudus. *The Journal of Educational Development*, 5(2), 238-251.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2024). *Laporan Tahunan KPAI: Jalan Terjal Perlindungan Anak, Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia*. Diakses dari <https://www.kpai.go.id>.
- Laela, N. A., et al. (2023). *Laporan Survei Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Mauludy, A. R. (2023). *Manajemen Budaya Sekolah Berbasis Pesantren di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub, Tegal* (Skripsi). UIN Walisongo, Semarang.
- Miranda, A. (2021). *Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik di SMAN 1 Seunagan Nagan Raya Aceh* (Tesis). UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Muhtar, T., dkk. (2019). Religious Characters-Based Physical Education Learning in Elementary School. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(12), 211–239.
- Nainggolan, Saidin, And Yusma Damayanti. 2019. *Dasar-Dasar Manajemn*. Makassar: Cv.Tohar Media.
- Nizary, Muhammad Afifullah, And Tasman Hamami. 2020. "Budaya Sekolah." *At-Takir* 13 (2): 161–72.
- Nuraeni, I., & Labudasari, E. (2021). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 119-131.
- Nuur Alfi Laela et al., "Laporan Survei Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)" (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2023)
- Permata, A. T., Setiawati, L., & Khoerunnisa, L. (2023). Analisis Penerapan Fungsi Manajemen George Robert Terry di Perpustakaan Pitimoss. *The Light: Journal of Librarianship and Information Science*, 3(2), 88-101.
- Profil MTs PP Darul Falach Candirot, Temanggung. (2024). *Dokumen internal UPT MTs PP Darul Falach*. Temanggung.
- Rosnadi, M, And Asmariani. 2024. "Manajemen Budaya Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri Islam Terpadu Syech Walid Thaib Shaleh Indragiri Riau." *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1 (2): 52–62.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 273-275.
- Syahputra, Rifaldi Dwi, And Nuri Aslami. 2023. "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry." *Manajemen Kreatif Jurnal* 1(3).<https://doi.org/10.55606/Makreju.V1i3.1615>.



Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)

Journal page is available to

<https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index>

Email: admin@jurnalcenter.com



Wijayanti, N., & Wicaksana, F. A. (2023). Implementasi Fungsi Manajemen George R Terry Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), hlm. 33.